

**Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Mewujudkan Pendidikan
Bermutu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Purbalingga**

Siti Honiah Mujiati,¹Rita Sulastini,²Sri Handayani³

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

sitihoniah1976@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the Planning, Organizing, Implementing, and Controlling Curriculum Development in Realizing Quality Education at MIN 1 Purbalingga. This research is a qualitative research. Data collection uses interviews, observation, and documentation, and the validity of the data uses triangulation, and data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and conclusions drawing. This research resulted that: (1) Planning was carried out by holding a joint meeting to discuss curriculum development; (2) Organizing is carried out by forming a curriculum development implementation team; (3) Implementation is carried out through pre-instructional, instructional and follow-up activities; (4) Controlling is carried out through monitoring and evaluation activities. Supervision is carried out by the head of the Madrasah directly, unannounced inspections, and periodic, continuous, and comprehensive briefings. The activity of evaluating student learning outcomes is carried out by the teacher council through exams.

Keywords: Management, Curriculum Development, and Quality Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengontrolan Pengembangan Kurikulum dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu di MIN 1 Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan keabsahan data menggunakan triangulasi, dan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: (1) Perencanaan dilakukan dengan mengadakan rapat bersama untuk membahas pengembangan kurikulum; (2) Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim pelaksana pengembangan kurikulum; (3) Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pra instruksional, instruksional (inti/isi) dan tindak lanjut/evaluasi; (4) Pengontrolan dilakukan melalui kegiatan pengawasan dan evaluasi. Pengawasan dilakukan oleh Kepala Madrasah secara langsung, inspeksi mendadak (sidak), dan pengarahan

secara berkala, berkelanjutan, dan menyeluruh. Sedangkan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh dewan guru melalui ujian.

Kata kunci: Manajemen, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Bermutu

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan generasi yang lebih baik. Pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan masyarakat untuk dapat menghasilkan para lulusan yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing pada era globalisasi. Lulusan yang dikehendaki yaitu lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi juga memiliki bekal ilmu agama sebagai penyeimbang hidup. Masyarakat dewasa ini sudah mulai sadar bahwa dalam menjalani kehidupan tidak hanya dibutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan saja melainkan juga dibutuhkan bekal agama agar dapat mengatasi permasalahan hidup secara efektif dan efisien dan juga menenangkan batin. Adanya tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan itu dapat dipahami secara logis, karena dalam memasuki era globalisasi ini, masyarakat akan dihadapkan pada situasi yang penuh dinamika dan persaingan yang ketat.

Pendidikan yang bermutu akan dapat dicapai melalui kurikulum yang baik. Pendidikan yang terencana dan dilaksanakan dengan baik, akan mencapai tujuan Pendidikan nasional. Agar pendidikan nasional yang diharapkan sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa maka dibentuklah sebuah sistem pendidikan Nasional. Sistem pendidikan Nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun dewasa ini, pendidikan nasional dianggap telah gagal dalam membentuk nilai-nilai karakter bangsa terhadap peserta didik, pernyataan ini diungkapkan oleh seorang pakar pendidikan di Indonesia dalam sebuah forum. Salah satu indikasinya adalah kondisi akhlak generasi muda yang mulai terkikis.

Untuk itu, dalam meningkatkan pendidikan nasional berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah baik secara konvensional maupun inovatif. Selain itu, dalam rencana strategis pendidikan nasional, diungkapkan sedikitnya terdapat lima permasalahan utama yang pemecahannya harus diprioritaskan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, pemerataan layanan

pendidikan, dan pendidikan karakter. Permasalahan-permasalahan di atas memerlukan solusi yang efektif dan efisien. Persoalan tersebut menuntut para pakar pendidikan untuk meramu sebuah kurikulum yang tepat. Karena, salah satu komponen pendidikan yang menjadi tolok ukur dalam sebuah keberhasilan pendidikan nasional yaitu kurikulum.

Kurikulum adalah jantungnya Pendidikan. Jika ingin memperbaiki dan meningkatkan mutu Pendidikan, maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum disesuaikan dengan potensi daerah serta tuntutan perkembangan zaman. Kurikulum merupakan alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan catatan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah pendidikan nasional Indonesia yang berkarakter, hal ini menjadi tujuan baku. Maka, untuk dapat mencapainya maka perlu adanya pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan potensi daerah suatu lembaga tempat belajar peserta didik.

Kurikulum perlu dikembangkan dengan baik guna pencapaian optimalisasi hasil. Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa. Pemerintah senantiasa berupaya melakukan evaluasi kurikulum dan berupaya menyempurnakan dari penetapan kurikulum sebelumnya. Kurikulum memberikan pengaruh besar terhadap dinamika pendidikan dan perkembangan kedewasaan peserta didik ke depannya. Pendidikan akan mampu melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas, terampil dan berkarakter, ketika kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dasar peserta didik. Kurikulum dalam interaksinya dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan selalu bersifat dinamis, kurikulum tidak hanya sebagai bagian yang menentukan perwujudan masyarakat masa depan sebagaimana dicita-citakan bangsa, tapi juga harus selalu mengikuti tuntutan perubahan, sehingga pengembangan kurikulum merupakan hal yang harus dilakukan oleh sekolah.

Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Hal ini berkaitan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi mengajar belajar melalui serangkaian kegiatan. Pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk

meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh. Sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik serta masyarakat dunia kerja. Oleh sebab itu, kurikulum perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional serta mutu sumber daya manusia Indonesia, sehingga bangsa Indonesia memiliki daya saing dengan negara lain dalam berbagai bidang. Proses penyempurnaan kurikulum atau pengembangan kurikulum menjadi otonomi sekolah. Sekolah diberikan hak penuh dalam mengembangkan kurikulum, agar nantinya kurikulum sekolah disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, yaitu disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya dan potensi daerah yang ada.

Otonomi sekolah atau madrasah dalam mengelola pendidikan merupakan kesempatan yang sangat bagus bagi sekolah/madrasah untuk mencetak lulusan yang berkualitas dan bermutu sesuai dengan harapan masyarakat. Untuk itu, pengembangan kurikulum sangat perlu dilakukan agar mencapai lulusan yang bermutu. Proses pengembangan kurikulum tidak semudah membalikkan telapak tangan, hal ini membutuhkan manajemen yang baik agar menghasilkan kurikulum yang tepat. Manajemen pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya tersebut merupakan proses yang berkesinambungan yaitu dengan diawali perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Pengembangan kurikulum bukanlah urusan yang sederhana melainkan urusan yang menyangkut berbagai pihak, berbagai aspek dan dimensi dengan sifatnya yang dinamis, kompleks, mendalam dan luas. Oleh karena itu diperlukan ketekunan dan kesungguhan dalam penanganannya. Berkenaan dengan semua itu, pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara hati-hati dan bertahap, karena hal ini menyangkut profesionalisme dan mutu pendidikan dan tersedianya anggaran yang memadai. Kurikulum dalam interaksinya dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan selalu bersifat dinamis, kurikulum tidak hanya sebagai bagian yang menentukan perwujudan masyarakat masa depan sebagaimana dicita-citakan bangsa, tapi juga harus selalu mengikuti tuntutan

perubahan, sehingga pengembangan kurikulum merupakan hal yang harus dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan.

Pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh. Lembaga pendidikan yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik serta masyarakat dunia kerja. Kurikulum yang dirancang dan disempurnakan dengan baik akan meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional dan mutu sumber daya manusia Indonesia serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini akan menjadikan bangsa Indonesia memiliki daya saing dengan negara lain dalam berbagai bidang. Proses penyempurnaan kurikulum atau pengembangan kurikulum menjadi otonomi lembaga pendidikan. Ia diberikan hak penuh dalam mengembangkan kurikulum, agar nantinya kurikulum tersebut sesuai dengan kondisi masing-masing, yaitu sesuai dengan kondisi peserta didik dan potensi daerah yang ada.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk mengembangkan kurikulum yaitu MIN 1 Purbalingga. Madrasah tersebut memiliki sumber daya manusia dan sarana dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan. Salah satu kelebihan dari MIN 1 Purbalingga yang tidak ditemukan pada lembaga pendidikan setingkat lainnya adalah kurikulum madrasah yang dipadukan dengan kurikulum pesantren. Selanjutnya, berkaitan dengan kurikulum, MIN 1 Purbalingga selalu melakukan pembaharuan atau inovasi melalui pengembangan-pengembangan kurikulum agar siswa dapat lebih menguasai pengetahuan dan kecakapan hidup.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini, dengan judul, “Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu di MIN 1 Purbalingga.”

Beberapa permasalahan yang terjadi terkait dengan pengembangan kurikulum di MIN 1 Purbalingga antara lain yaitu: (1) Proses pengembangan kurikulum tidak semudah membalikkan telapak tangan, hal ini membutuhkan manajerial yang baik agar menghasilkan kurikulum yang tepat; (2) Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum yang disebabkan beberapa hal yaitu kurang waktu, kekurangan sesuaian pendapat, baik dengan sesama guru maupun kepala sekolah

dan administrator karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri; (3) kurangnya dukungan masyarakat, baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pada pendidikan ataupun kurikulum yang sedang berjalan; (4) masalah biaya, yaitu untuk pengembangan kurikulum apalagi untuk kegiatan eksperimen baik metode isi atau sistem secara keseluruhan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit; dan (5) kepala madrasah masih kurang memahami secara mendalam tentang teori dan praktik kurikulum.

KAJIAN PUSTAKA

a. Pengembangan Kurikulum

1) Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.¹ David Pratt mengatakan “pengembangan kurikulum menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum”.²

Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.³ Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum merupakan istilah komprehensif di dalamnya tercakup perencanaan, penerapan dan penilaian. Ini berarti bahwa kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian.⁴ Bila kurikulum itu sudah cukup dianggap mantap, setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan,

¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 97.

² David Pratt, *Education Design And Development*, (Newyork: Macmillan Publishing Co,Inc, 2000), hal. 4-5

³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 24.

⁴ A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hal. 33

maka berakhir tugas pengembangan kurikulum tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses siklus, yang tidak pernah ada *starting* dan tidak pernah berakhir. Hal ini disebabkan pengembangan kurikulum itu merupakan suatu proses yang tertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan, isi (materi), metode, organisasi dan penilaian itu sendiri.⁵

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan dengan hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.

2) Landasan Pengembangan Kurikulum

Dalam Pengembangan kurikulum, banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan. Apapun jenis kurikulumnya pasti memerlukan asas-asas yang harus dipegang. Asas-asas tersebut cukup kompleks dan tidak jarang memiliki hal-hal yang bertentangan, karenanya harus melakukan seleksi.⁶

Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Untuk itu dalam pengembangan kurikulum sedikitnya ada empat landasan, yaitu landasan filosofis, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, landasan psikologis, dan landasan sosiologis.

3) Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicetuskan dan ditetapkan oleh sekolah secara dinamis dan progresif. Hal ini berarti, bahwa kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan

⁵ A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum ...*, hal. 34

⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan ...*, hal. 67

teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun.⁷ Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mengacu dan berdasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, dan kebutuhan daerah, serta kebutuhan bangsa itu sendiri, sehingga terwujudlah tujuan dan cita-cita bersama, mulai tingkat yang mendasar sampai pada skala nasional.

Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa penyusunan atau pengembangan kurikulum dilandasi beberapa prinsip, yaitu: (a) relevansi, (b) efektifitas, (c) efisiensi, (d) fleksibilitas, dan (e) kontinuitas.⁸ Relevansi berarti kurikulum hendaknya relevan dengan lingkungan peserta didik, perkembangan hidup masa sekarang dan masa depan dengan tuntutan hidup beragama. Efektif berarti efektif dalam penyelenggaraan pendidikan, efektif dalam mengajar bagi guru dan efektif dalam belajar bagi siswa. Efisiensi yaitu dalam penggunaan tenaga, dana, waktu dan sumber belajar yang lain. Fleksibilitas yakni dalam memilih jenis dan program pendidikan pengembangan materi. Kontinuitas yaitu kurikulum hendaknya berkesinambungan dengan tingkat atau jenjang pendidik, bidang studi atau materi pelajaran dan pengembangan kepribadian.⁹

4) Prosedur Pengembangan Kurikulum

Prosedur pengembangan kurikulum tidaklah sesederhana sebagaimana yang kita bayangkan selama ini dan dilakukan oleh pengembang kurikulum amatir. Pengembangan kurikulum ternyata mempunyai rambu-rambu yang harus dipatuhi dengan saksama. Jika tidak mengikuti aturan atau prosedur yang ditetapkan akan mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan yang berakibat kualitas pendidikan tidak mencapai hasil maksimal.

Kegiatan pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada fungsi-fungsi manajemen. Manajemen mempunyai fungsi yang berbeda-beda yang dikemukakan oleh para pakar sesuai dengan latar belakang masing-masing. Hamalik berpendapat bahwa proses pengembangan kurikulum dalam arti

⁷ Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), hal. 48.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). hal. 151.

⁹ Hendyat Soetopo dan Wasti Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hal. 49-54

konstruksi yakni proses pengembangan secara mikro yang pada garis besarnya melalui proses merancang tujuan, merumuskan materi, menetapkan metode dan merancang evaluasi.

Pengembangan kurikulum berdasarkan manajemen, berarti melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari:

- a) Perencanaan, analisis kebutuhan sampai dengan penyiapan dokumen kurikulum.
- b) Pengorganisasian, pembagian tugas secara profesional sesuai dengan kemampuan masing-masing sumber daya.
- c) Implementasi, rintisan dalam skala kecil sampai dengan penyebaran dalam skala besar.
- d) Evaluasi, penilaian dalam keperluan perbaikan dan perubahan kurikulum.

Pengembangan kurikulum mempunyai mekanisme, yaitu berupa tahapan-tahapan dari mulai studi pendahuluan hingga akhirnya penilaian tentang keberhasilan kurikulum maupun perbaikan-perbaikan atau penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam prosedur pengembangan kurikulum. Satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling mendukung. Jika ada faktor tertentu yang tidak disertakan maka jalannya pelaksanaan kurikulum akan terganggu.

5) Model-model Pengembangan Kurikulum

Model dapat ditemukan dalam hampir setiap bentuk kegiatan pendidikan, seperti model pengajaran, model administrasi, model evaluasi, model supervisi dan model lainnya. Menggunakan model pada perkembangan kurikulum dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, model merupakan ulasan teoritis tentang proses pengembangan kurikulum, secara menyeluruh atau dapat pula hanya merupakan ulasan tentang salah satu komponen kurikulum. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek

akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial.¹⁰

Terdapat banyak model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli. Beberapa model yang dipergunakan dalam proses pengembangan kurikulum dapat dikemukakan yaitu: (a) Model Pengembangan Kurikulum Ralph Tyler; (b) Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba; (c) Model Pengembangan Kurikulum Sistem Beu'camp.

b. Manajemen Pengembangan Kurikulum

Manajemen merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹ Menurut Usman, “manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam arti luas.”¹² Senada dengan definisi tersebut, Siswanto mendefinisikan “manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan.”¹³ Stoner juga mengemukakan bahwa: “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.”¹⁴

Menurut Certo & Certo juga mengemukakan bahwa, “*management is the process of reaching organizational goals by working with and through people and other organizational resources.*”¹⁵ Artinya: manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja dengan dan melalui orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya. Seorang pakar, Armstrong mendefinisikan:

Management is the process of deciding what to do and then getting it done through the effective use of resources. It is about what managers do to make things happen. They define goals, determine the resources – people, finance, work systems and technology – required to achieve the goals, allocate those resources

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum ...*, hal. 161.

¹¹ Sufyarma. *Kapita selekta manajemen pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.189.

¹² Husaini Usman. *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. (3rd ed.). (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.5.

¹³ Bedjo Siswanto. *Manajemen tenaga kerja*. (Bandung: Sinar Baru, 2007), hlm.2.

¹⁴ T. Hani Handoko. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2001), hlm.8.

¹⁵ Certo, S. C. & Certo, S. T. *Modern management: Concepts and skills*. (12th ed.). (Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, 2012), hlm.7.

*to opportunities and planned activities and ensure that those activities take place as planned in order to achieve predetermined objectives. All this adds tip to managing for results.*¹⁶

Manajemen adalah proses memutuskan apa yang harus dilakukan dan kemudian melakukannya dengan menggunakan sumber daya secara efektif. Ini penting dilakukan oleh manajer untuk menjadikan suatu hal terjadi. Mereka menentukan tujuan, sumber daya manusia, keuangan, sistem kerja dan teknologi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, mengalokasikan sumber daya kepada peluang dan kegiatan yang direncanakan serta memastikan bahwa kegiatan berlangsung seperti yang direncanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen juga mencakup tentang hasil.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan saling terkait yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, serta melibatkan orang dan sumber daya organisasi lainnya.

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan suatu proses sosial yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁷ Manajemen pengembangan kurikulum berarti, melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau implementasi dan pengendalian.

Dalam konteks ini penyusunan dan pengembangan kurikulum menjadi tugas strategis bagi pengelola pendidikan, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta atau yayasan yang mengelola pendidikan formal di sekolah, pesantren dan madrasah. Prinsip utamanya adalah bahwa perubahan kurikulum harus mengacu kepada pencapaian tujuan secara maksimal. Sebab pencapaian tujuan pembelajaran adalah berkenaan dengan pengembangan potensi anak sebagai kebutuhan dasar dalam pendidikan agar anak benar-benar dewasa sesuai dengan tuntutan kebijakan pendidikan nasional.

¹⁶ Michael Armstrong. *Armstrong's handbook of management and leadership: A guide to managing for result. (2nd ed).* (London and Philadelphia: Kogan Page, 2009), hlm.3.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hal. 10.

Zaman terus berubah. Kurikulum yang diterapkan terus menghadapi berbagai peluang dan hambatan. Lingkungan pendidikan baik internal maupun eksternal mengalami perubahan. Itu artinya pengembangan kurikulum menjadi satu keniscayaan. Kurikulum selain sebagai pedoman juga sebagai alat dalam membelajarkan anak didik. Dalam hal ini, membelajarkan anak didik di dalam kelas dan di luar kelas berhadapan dengan perubahan tuntutan sehingga diperlukan pengembangan kurikulum. Proses membelajarkan anak akan menjadi kurang terarah jika kurikulum tidak memenuhi harapan dan pemenuhan tugas perkembangan anak. Apalagi perkembangan anak sangat beragam yang perlu dilayani melalui kurikulum dan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Kesempatan belajar anak harus dilayani dengan sebaik-baiknya.

Pendapat lain menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik.

Dalam kajian ini dipahami bahwa kegiatan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum. Istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru. Selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirlah kegiatan pengembangan tersebut.

Menurut Oemar Hamalik, proses manajemen pengembangan kurikulum terdiri dari: perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum yang ditata baik secara struktural maupun fungsional, implementasi yakni pelaksanaan kurikulum dilapangan, ketenagaan dalam pengembangan kurikulum, kontrol kurikulum yang mencakup evaluasi kurikulum, mekanisme pengembangan kurikulum secara menyeluruh.¹⁸ Proses pengembangan kurikulum berdasarkan fungsi-fungsi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁹

1) Perencanaan (*planning*) Pengembangan Kurikulum

¹⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hal. 134.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hal. 134 -137

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.²⁰ Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses di mana para perencana mengambil bagian pada berbagai level pembuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran yang seharusnya, bagaimana tujuan dapat direalisasikan melalui proses belajar-mengajar, dan apakah tujuan tersebut memang tepat dan efektif.²¹ Lebih lanjut Din Wahyudin menyatakan bahwa:

Dalam pengembangan kurikulum dibutuhkan perencanaan karena perencanaan sangat bermanfaat untuk: (a) membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dari perubahan-perubahan lingkungan; (b) membantu dalam kristalisasi kesesuaian pada masalah-masalah utama; (c) memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran; (d) membantu penempatan tanggungjawab lebih tepat; (e) memberikan cara perintah untuk beroperasi; (f) memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi; (g) membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan mudah dipahami; (h) meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti; (i) menghemat waktu, usaha dan dana.²²

Dari paparan di atas terlihat bahwa jika dalam pengembangan kurikulum terdapat perencanaan yang baik, akan membuat kurikulum tersebut lebih operasional sehingga pelaksanaannya memiliki arah yang tepat. Perencanaan pengembangan kurikulum merupakan kegiatan untuk menentukan langkah atau prosedur dan strategi dalam pengembangan kurikulum yang di dalamnya meliputi kegiatan menentukan Tujuan pendidikan, Menseleksi pengalaman belajar, Organisasi bahan kurikulum dan kegiatan belajar, dan Evaluasi hasil kurikulum.

2) Pengorganisasian (*organizing*) Pengembangan Kurikulum

Pengorganisasian sangat diperlukan untuk melaksanakan proses manajemen, yaitu: (a) organisasi perencanaan kurikulum yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pengembang kurikulum atau suatu pengembang kurikulum; (b) organisasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum, baik pada tingkat daerah maupun tingkat sekolah atau lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum; (c) organisasi dalam evaluasi kurikulum yang melibatkan berbagai pihak dalam

²⁰ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 73.

²¹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hal. 55.

²² Din Wahyudin, *Manajemen ...*, hal. 74.

proses evaluasi kurikulum.²³ Masing-masing organisasi tersebut dilaksanakan oleh suatu susunan kepengurusan yang ditentukan sesuai dengan struktur organisasi dengan tugas-tugas pekerjaan tertentu.

3) Pelaksanaan (*actuating*) Pengembangan Kurikulum

Implementasi atau pelaksanaan pengembangan kurikulum merupakan kegiatan membuat atau menyusun kurikulum sesuai dengan model pengembangan kurikulum yang dipilih. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus menempuh tahap-tahap sebagai berikut: Studi kelayakan dan analisis kebutuhan, Perencanaan kurikulum (draft awal), Pengembangan Rencana operasional kurikulum, Pelaksanaan uji coba terbatas kurikulum di lapangan, Implementasi kurikulum, Monitoring dan evaluasi kurikulum, Perbaikan dan penyusunan.²⁴

4) Pengawasan (*Controlling*) Pengembangan Kurikulum

Pengawasan atau kontrol lebih luas dibandingkan dengan evaluasi. Evaluasi pengembangan kurikulum diadakan untuk mengetahui apakah hasilnya memenuhi harapan-harapan yang terkandung dalam tujuannya dengan maksud untuk mengadakan perbaikan dan melanjutkannya atau menggantikannya dengan yang baru. Evaluasi pengembangan kurikulum yang komprehensif memerlukan tenaga ahli dan penelitian yang banyak ragamnya.

c. Pendidikan Bermutu

1) Pengertian Pendidikan Bermutu

Pendidikan merupakan proses menuntut ilmu, sehingga sudah selayaknya memiliki mutu yang baik/sangat baik. Pendidikan harus senantiasa mengikuti perubahan dan perkembangan jaman, sehingga mampu beradaptasi dan eksis serta dibutuhkan masyarakat. Pendidikan yang bermutu adalah sebuah istilah untuk menggambarkan pendidikan yang ideal. Pendidikan yang mengoptimalkan segala komponen dan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai visi pendidikan.

Untuk itu, maka pendidikan, terutama di sekolah, harus senantiasa mengoptimalkan segala sumber daya yang dimiliki untuk mencapai visi sekolah. Menurut Umiarso & Gojali, “sekolah unggul adalah sekolah yang secara terus-menerus meningkatkan kinerjanya dan menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk menumbuh-kembangkan prestasi siswa secara

²³ Din Wahyudin, *Manajemen ...*, hal. 75.

²⁴ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam...*, hal. 43-44.

menyeluruh.”²⁵ Menurut Jabar, “sekolah efektif atau sekolah unggul adalah sekolah yang mampu memberikan nilai tambah (*value-added*) pada siswanya.”²⁶ Selanjutnya, Solikah menyatakan, “sekolah unggulan tidak identik dengan sekolah mahal maupun mewah, melainkan sekolah yang mampu mencetak *input* yang biasa menjadi *output* yang unggul melalui sumber daya yang dimiliki.” Lebih lanjut, dikemukakan juga bahwa “sekolah unggulan menerapkan strategi peningkatan mutu pembelajaran, mulai dari pengorganisasian pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, hingga pengelolaan pembelajaran secara tepat.”²⁷ Sekolah harus meningkatkan kualitas dan daya saingnya, yaitu melalui peningkatan proses pembelajaran dan melalui peningkatan profesionalisme guru, sehingga sekolah akan lebih maju dan berprestasi.

2) Perspektif Madrasah Bermutu

“Kualitas suatu sekolah/madrasah bermutu dapat dilihat dari kualitas guru, peserta didik, kualitas instrumen, dan proses pendidikannya.”²⁸ Semakin baik kualitas/mutu komponen suatu semakin baik pula kualitas sekolah tersebut. Selanjutnya, menurut Wahyudi, bahwa “sekolah/madrasah bermutu secara khusus tercermin dari: (a) nilai prestasi dan persaingan; (b) nilai keefektifan; (c) kedisiplinan; (d) kemandirian; dan (e) kebanggaan.”²⁹ Adapun lebih lanjut mengenai ciri-ciri sekolah/madrasah yang bermutu menurut Sallis yaitu:

- a) Sekolah/madrasah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal;
- b) Sekolah/madrasah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal. Umumnya ditunjukkan dengan adanya Standar Operasional Prosedur;
- c) Sekolah/madrasah memiliki investasi pada sumber daya manusianya, sehingga terhindar dari berbagai “kerusakan psikologis” yang sangat sulit memperbaikinya. Sumber Daya Manusia dipandang sebagai aset yang di *maintain*, bukan alat yang kapan saja bisa diganti;

²⁵ Umiarso & Imam Gojali. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), hlm.194.

²⁶ Cipi Syafruddin Abdul Jabar. *Pencapaian Keunggulan pada SMA Negeri dan Swasta Berkategori Unggul di Kota Bandung*. (Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol.12, No.2, Th.2011), hlm.86.

²⁷ Alfiatu Solikah. *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan*. (Jurnal Didaktika Religia, Vol.2, No.1, Th.2014), hlm.207.

²⁸ Yusra. *Implementasi Manajemen Sekolah Unggulan di Indonesia*. (Jurnal pendidikan, Vol.1, Vol.1, Th.2015), hlm.5.

²⁹ Wahyudi. *Budaya Sekolah Unggul*. (Jurnal Cakrawala Kependidikan, Vol.7, No.2, Th.2009), hlm.110.

- d) Sekolah/madrasah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga pendidik, maupun tenaga administratif. Penyelenggaraan *training* yang berjenjang dan berkelanjutan adalah salah satu ciri kuatnya;
- e) Sekolah/madrasah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya. Keluhan *customer* dipandang sebagai "perhatian" bukan kritikan;
- f) Sekolah/madrasah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang;
- g) Sekolah/madrasah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya;
- h) Sekolah/madrasah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas;
- i) Sekolah/madrasah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal;
- j) Sekolah/madrasah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas;
- k) Sekolah/madrasah memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut;
- l) Sekolah/madrasah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja; dan
- m) Sekolah/madrasah menempatkan peningkatan kualitas secara terus-menerus sebagai suatu keharusan.³⁰

Lima kebutuhan dasar manusia di antaranya yaitu: cinta (*love*), kekuatan (*power*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*), dan keberlangsungan (*survival*). Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan harus diarahkan untuk itu. Diperlukan program pelayanan yang optimal: (a) berfokus pada pemenuhan kebutuhan pengguna lulusan; (b) para personel sekolah harus bekerja secara total; (c) memberikan nilai tambah atau standar mutu yang jelas; dan (d) komitmen perbaikan mutu secara berkelanjutan.³¹

Analisis tentang sekolah/madrasah berkualitas/bermutu di atas, dapat dipahami bahwa sekolah yang berkualitas memiliki sumber daya yang sangat baik. Berkomitmen untuk senantiasa melakukan perbaikan sekolah dan memberikan kepuasan kepada pelanggan. Menempatkan mutu sebagai prinsip yang harus dipegang bagi kemajuan sekolah. Oleh karena itu, maka kepala sekolah harus mengoptimalkan segala komponen sekolah untuk mencapai visi yang telah ditetapkan.

³⁰ Sudarwan Danim. *Otonomi manajemen sekolah*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.147-148.

³¹ Eliyanto. *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Pendidikan*. (Yogyakarta: Prodi MPI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm.4.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Waktu penelitian adalah antara tanggal 1 September 2021 sampai dengan tanggal 30 November 2021, dan tempat penelitian adalah di MIN 1 Purbalingga. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas yaitu Kepala Madrasah, sebagian guru dan karyawan serta perwakilan wali murid MIN 1 Purbalingga.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Untuk mengetahui bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah benar, maka dilakukan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pengembangan kurikulum dalam mewujudkan Pendidikan bermutu di MIN 1 Purbalingga dalam penelitian ini meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan kontroling terhadap pengembangan kurikulum. Adapun terkait analisis manajemen pengembangan kurikulum dalam mewujudkan Pendidikan bermutu di MIN 1 Purbalingga, penulis menggunakan pisau analisis teori pengembangan kurikulum Hilda Taba. Alasan penulis menggunakan teori Taba ini karena ia memberikan ruang bagi madrasah atau guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai visi, misi dan tujuan satuan pendidikan masing-masing.

A. Perencanaan Pengembangan Kurikulum dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu di MIN 1 Purbalingga

Pendidikan di madrasah pada umumnya memiliki perencanaan untuk *tafaqquh fiddin*, dan tentunya madrasah akan berupaya untuk mencapai perencanaan tersebut. Begitu juga perencanaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan MIN 1 Purbalingga adalah untuk mencetak insan-insan muslim yang *tafaqquh fiddin*, pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan mengamalkan ajaran tersebut dalam berbagai segi kehidupannya. Oleh karena itu,

madrasah tentu akan berpegang teguh terhadap konsep dan ajaran agama. Terbentuknya masyarakat yang berbudaya (*civil society*) adalah manakala madrasah komitmen terhadap nilai-nilai agama Islam.

Pada dasarnya, Pendidikan di madrasah berfungsi untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat. Untuk mewujudkan hal itu semua, maka diperlukan adanya perencanaan kurikulum Pendidikan yang baik. Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.⁴⁴

Menurut Stoner sebagaimana dikutip Sabardi, perencanaan merupakan kegiatan yang terbagi dalam empat tahap dan berlaku untuk semua kegiatan perencanaan pada unsur jenjang organisasi: tahap pertama, menetapkan serangkaian tujuan; tahap kedua, merumuskan keadaan sekarang; tahap ketiga, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan; dan tahap keempat, mengembangkan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.⁴² Sehingga dapat dikatakan bahwa perencanaan ini meliputi prosedur dan mekanisme kerja. Prosedur dan mekanisme kerja merupakan cara yang akan ditempuh dan bagaimana bentuk kegiatan operasional yang diperlukan.⁴³

Sesuai dengan pendapat Hilda Taba dalam Abdul Ghofil dan Muhaimin bahwa kurikulum pada pendidikan mengarah kepada standar dasar kurikulum, bahwa kurikulum dibuat berdasarkan kepada realitas sosial, bermanfaat, konkret, valid dan sesuai dengan pengalaman peserta didik, sehingga mempunyai korelasi positif antara pendidikan dengan realitas kehidupan.⁴⁴ Hal ini senada dengan tujuan dari MIN 1 Purbalingga yang ingin mewujudkan pendidikan bermutu.

Selanjutnya secara rinci mengenai perencanaan pengembangan kurikulum di MIN 1 Purbalingga dilakukan dengan menyusun Prota, Promes, kalender akademik, silabus, RPP, dan Pengadaan buku mata pelajaran.

⁴⁴ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 73.

⁴² Agus Sabardi, *Manajemen Pengantar*, (Yogyakarta: Unit dan Percetakan STIMYKPN, 2008), hlm. 55.

⁴³ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), hlm. 205.

⁴⁴ Abdul Ghofir dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 37-38.

1) Penyusunan Program Tahunan (PROTA)

Penyusunan program tahunan tidak jauh berbeda dengan penyusunan program semesteran, hanya saja program tahunan disusun untuk masa waktu satu tahun. Program tahunan merupakan sebuah program umum setiap mata pelajaran di kelas. Prota dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Rancangan program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran baru dimulai. Penyusunan prota di MIN 1 Purbalingga wajib dilakukan karena merupakan pedoman bagi pengembang program-program pembelajaran berikutnya yakni program semester, program mingguan dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan.

Prota ini berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Satu hal yang menjadi pokoknya adalah jumlah waktu pembelajaran yang akan dilakukan dalam jangka satu tahun ke depan, serta berapa kali tatap muka bisa dilakukan di dalam satu tahun tersebut serta alokasi waktu.

2) Penyusunan Program Semester (PROMES)

Program semester berisi tentang garis-garis besar mengenai hal-hal yang dilaksanakan dan dicapai dalam satu semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Promes ini berisi tentang bulan, pokok bahasan yang akan disampaikan, waktu yang akan direncanakan, dan hal-hal yang berisikan tentang kompetensi dasar, pokok materi, indicator keberhasilan belajar, pengalaman belajar yang akan dicapai, alokasi waktu dan sistem penilaian sumber, bahan, alat belajar.

Promes menjadi penting bagi MIN 1 Purbalingga karena memuat kalender pendidikan (Kaldik) yang ditetapkan oleh pemerintah tentang waktu diadakan tatap muka, ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Sehingga akan diketahui pada pekan ke berapa dan pada bulan apa pertemuan suatu materi tertentu akan diadakan. Dengan demikian guru sudah mengetahui waktunya. Promes ini akan menuntun guru dalam melaksanakan pembelajaran.

3) Penyusunan Kalender Akademik

Kalender ini disusun dengan cara menyelaraskan kalender pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan program yang telah ditetapkan oleh MIN 1

Purbalingga. Dalam penyusunan kalender ini dewan guru (beserta staf) bermusyawarah dengan kepala madrasah untuk menetapkan jadwal UTS dan UAS, Ujian Akhir Siswa.

4) Penyusunan Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar. Penyusunan silabus ini yaitu penyusunan silabus mata pelajaran kurikulum Kemenag maupun kurikulum MIN 1 Purbalingga.

Silabus yang dibuat oleh para guru di MIN 1 Purbalingga berdasarkan penjabaran dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kedalam materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Guru sebagai pengembang kurikulum memiliki kreatifitas dalam mengembangkan materi kompetensi dasar setiap pokok bahasan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik dan perkembangan lingkungan sekitar. Dalam merencanakan pengembangan silabus setiap guru melakukan hal sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap bidang studi.
- b) Mengkonsep setiap bidang studi dari setiap pokok bahasan yang akan disampaikan.
- c) Mengembangkan dasar kompetensi dan standar kompetensi dari pokok bahasan serta mengelompokannya sesuai dengan ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan (keterampilan) nilai dan sikap.
- d) Mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi dan kriteria pencapaiannya.
- e) Mengembangkan materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- f) Merencanakan proses pembelajaran yang akan dilakukan.
- g) Membuat penilaian yang disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan dari pembelajaran.
- h) Menentukan sumber atau bahan atau alat.

5) Penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP)

Dengan adanya perencanaan pembelajaran, maka akan memudahkan guru MIN 1 Purbalingga dalam menetapkan arah dan fokus tujuan pembelajaran. Guru-guru wajib membuat RPP.

6) Pengadaan Buku Mata Pelajaran

Setelah mata pelajaran ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merencanakan pengadaan buku. MIN 1 Purbalingga mengupayakan sarana pendukung pendidikan, seperti perpustakaan yang menyediakan kitab-kitab, buku-buku teks dan buku-buku penunjang dalam berbagai mata pelajaran umum.

B. Pengorganisasian Pengembangan Kurikulum dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu di MIN 1 Purbalingga

Keberhasilan pengembangan kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola lembaga pendidikan (dalam hal ini kepala madrasah) dalam mengelola tenaga pendidikan dan non kependidikan yang tersedia. Sebagai manajer, kepala madrasah menitikberatkan kegiatan manajemen pada usaha-usaha pembinaan situasi belajar mengajar di kelas agar selalu bermutu. Kegiatan pengorganisasian dalam pengembangan kurikulum yang terpenting antara lain: (1) kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru, (2) pembagian tugas mengajar, (3) pembagian tugas dan tanggung jawab dalam membina ekstrakurikuler, dan (4) Koordinasi penyusunan persiapan mengajar.

Organisasi merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran. Organisasi kurikulum terdiri dari mata pelajaran tertentu yang bertujuan untuk menyampaikan kebudayaan atau sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus diajarkan kepada peserta didik. Organisasi kurikulum tersebut tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

Dalam organisasi kurikulum di MIN 1 Purbalingga, terdapat beberapa faktor penting, yakni ruang lingkup, urutan, dan penempatan bahan. Ruang lingkup bahan adalah keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang akan diberikan dari suatu mata pelajaran atau dari suatu pokok bahasan tertentu. Urutan bahan adalah penyusunan bahan pelajaran menurut aturan tertentu secara berurutan,

menunjukkan sistematika dan merupakan penyampaian serta penangkapan oleh para peserta didik. Adapun yang terakhir yaitu penempatan bahan, ia merupakan penempatan satu atau beberapa bahan pelajaran untuk kelas tertentu.

Jenis organisasi kurikulum yang diterapkan di MIN 1 Purbalingga adalah *separated subject curriculum* dan *correlated curriculum*. *Separated subject curriculum* yaitu kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran yang terpisah-pisah, terlepas dan tidak mempunyai kaitan sama sekali sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkungannya. Bahan pembelajarannya disusun secara logis, sistematis dan sederhana dengan batas-batasnya yang ketat, oleh karena itu akan ada batas-batas bahan pelajaran untuk tiap-tiap mata pelajaran dan tiap-tiap mata pelajaran disajikan tersendiri. Mata pelajaran tersebut disajikan secara terpisah-pisah dan berdiri sendiri, seakan-akan tidak ada keterkaitan. Sedangkan *Correlated curriculum* merupakan suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya, tetapi tetap memperhatikan ciri atau karakteristik tiap bidang studi tersebut. Tipe hubungan (korelasi) antara mata pelajaran tersebut antara lain: (1) Korelasi Insidental artinya secara kebetulan ada hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya, sebagai contoh dalam pelajaran nahwu yang dihubungkan juga dengan pelajaran sharaf dan muthala'ah. (2) Korelasi sistematis artinya korelasi atau hubungan yang telah direncanakan guru secara sistematis, dengan mengambil suatu pokok permasalahan yang diperbincangkan dalam beberapa studi.

Pengorganisasian kurikulum di MIN 1 Purbalingga mengambil bentuk pengorganisasian *ecletic* program, yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik. Program yang dicanangkan disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan kematangan peserta didik. MIN 1 Purbalingga berusaha menargetkan semua bahan ajar selesai disampaikan pada tiap tingkatnya (kelas), tapi upaya ini tidak menghilangkan sisi kritis siswa, sebagai manusia yang berkembang, untuk memberikan pemahaman dan analisis terhadap pelajaran yang diterima. Setelah pengorganisasian kurikulum direncanakan, selanjutnya kepala madrasah membagikan tugas dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

C. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu di MIN 1 Purbalingga

Implementasi atau pelaksanaan kurikulum adalah kegiatan menerapkan semua rancangan yang tercantum dalam kurikulum tertulis. Pada pelaksanaan kurikulum ini kompetensi, program Pendidikan, dan program pembelajaran telah direncanakan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran. Menurut Arifin, bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum harus menempuh tahap-tahap sebagai berikut: Studi kelayakan dan analisis kebutuhan, Perencanaan kurikulum (*draft awal*), Pengembangan Rencana operasional kurikulum, Pelaksanaan uji coba terbatas kurikulum di lapangan, Implementasi kurikulum, Monitoring dan evaluasi kurikulum, Perbaikan dan penyusunan.⁴⁵

Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum, tim pengembang kurikulum yang telah terbentuk kemudian menyusun agenda untuk melaksanakan perencanaan-peencanaan yang telah dibuat. Pengembangan kurikulum yang dikehendaki oleh ketua yayasan dan kepala sekolah berdasarkan standar kompetensi lulusan yang dibuat dengan mengacu pada landsan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu lebih fokus pada pengembangan struktur kurikulum yang ada.

Pelaksanaan pengembangan kurikulum di MIN 1 Purbalingga menggunakan model pendidikan berbasis kompetensi yang menekankan pada kompetensi atau kemampuan peserta didik baik berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai, ataupun penghargaan untuk mencapai keberhasilan. Kurikulum pendidikan di MIN 1 Purbalingga meliputi tiga program pembelajaran:

1) Kegiatan Kurikuler

Kegiatan kurikuler di MIN 1 Purbalingga menekankan pada aspek kognitif. Melalui kegiatan kurikuler ini, diharapkan madrasah mampu untuk membentuk karakter siswa yang baik. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh para guru dilaksanakan dengan menerapkan berbagai model pembelajaran dan metode pembelajaran.

2) Kegiatan Ko-Kurikuler

⁴⁵ Zainal Arifin. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43-44.

Kegiatan ko-kurikuler di MIN 1 Purbalingga ini menekankan pada aspek afektif, merupakan materi alat sebagai pendukung kegiatan kurikuler. Kegiatan ko-kurikuler dikembangkan guru sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan bertujuan memampukan siswa memahami materi pelajaran yang relevan. Adapun selama ini yang banyak terjadi di MIN 1 Purbalingga bahwa kegiatan ko-kurikuler hanya sebatas berupa penugasan para siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan, pemberian PR, maupun penugasan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang seringkali sangat membosankan.

3) Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler di MIN 1 Purbalingga menekankan pada aspek psikomotorik atau keterampilan yang merupakan materi pelengkap. Kegiatan ekstra kurikuler di MIN 1 Purbalingga bertujuan untuk menambah keterampilan dan wawasan para siswa. beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang ada di MIN 1 Purbalingga terdiri dari dua jenis, yaitu ekstra wajib dan ekstra pilihan. Ekstra wajib contohnya: Pramuka, BTQ, TIK. Sedangkan Ekstra pilihan contohnya: Seni Tari, *Drum Band*, Batik.

D. Pengontrolan Pengembangan Kurikulum dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu di MIN 1 Purbalingga

Pengontrolan atau pengendalian merupakan kegiatan pemantauan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana awal, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta menindak lanjutinya. Menurut Usman, “Pengontrolan dalam arti lain ialah kegiatan memantau, menilai, dan melaporkan kemajuan proyek disertai tindak lanjutnya. Pengontrolan bisa juga dikatakan sebagai monitoring dan evaluasi, dimana kedua kegiatan tersebut mempunyai makna yang berbeda.”³²

Monitoring merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian sasaran program yang diharapkan. Hasil dari evaluasi akan menjadi bahan pertimbangan dan rujukan,

³² Husaini Usman. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (3 rd ed.). (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.504.

serta untuk menentukan kebijakan pada program selanjutnya.³³ Melakukan monitoring berarti mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya juga mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana-rencana yang telah disusun.

Kegiatan pengontrolan ini dilakukan agar pelaksanaan pengembangan kurikulum di MIN 1 Purbalingga dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Melalui pengontrolan juga akan memberikan dampak positif serta sebagai acuan dalam upaya melakukan tindakan perbaikan terus-menerus.

Dalam kegiatan pengontrolan pengembangan kurikulum di MIN 1 Purbalingga ini, selain monitoring atau pengawasan juga dilakukan adanya evaluasi. Dimana kegiatan evaluasi kurikulum merupakan kegiatan menilai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil penggunaan suatu kurikulum. Ada dua model evaluasi kurikulum yaitu: (1) model sayler, alexander menekankan pada tujuan kurikulum, program pendidikan secara keseluruhan, segmen tertentu program pendidikan, pembelajaran dan evaluasi program, (2) model CIPP, yang menekankan pada kegiatan konteks (tujuan kurikulum), input (sumber daya atau strategi), proses (pelaksanaan kurikulum dari awal hingga akhir), dan produk (hasil atau dampak kurikulum terhadap diterimanya alumni di tengah masyarakat).

Dalam kegiatan pengontrolan pengembangan kurikulum di MIN 1 Purbalingga, evaluasi kurikulum memiliki fungsi yang sangat penting. Hal tersebut sebagai perbaikan terhadap perencanaan kurikulum dan implementasi suatu kurikulum pendidikan. Adapun evaluasi kurikulum di MIN 1 Purbalingga yaitu meliputi: (1) tingkat kehadiran siswa, guru, dan tenaga kependidikan, dan (2) pelaksanaan kurikulum pendidikan dalam program pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengontrolan pengembangan kurikulum dalam mewujudkan Pendidikan bermutu di MIN 1 Purbalingga adalah kegiatan memantau, menilai, dan melaporkan berbagai capaian yang telah dibuat dari pelaksanaan yang telah dilakukan, serta menindak lanjutinya. Melalui pengontrolan dapat diketahui apakah tujuan dapat dicapai, dan apabila tidak atau

³³ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.127.

belum dicapai dapat dicari penyebabnya, untuk kemudian dilakukan tindakan perbaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di depan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan kurikulum dalam mewujudkan pendidikan bermutu di MIN 1 Purbalingga dilakukan dengan mengadakan rapat bersama untuk membahas pengembangan kurikulum. Rapat tersebut dihadiri oleh pengurus yayasan, kepala madrasah, dan segenap dewan guru.
2. Pengorganisasian pengembangan kurikulum dalam mewujudkan pendidikan bermutu di MIN 1 Purbalingga dilakukan dengan membentuk tim pelaksana pengembangan kurikulum. Kepala madrasah membagi tugas kerja kepada para pelaksana pengembangan kurikulum dan mengawasi kegiatan-kegiatan implementasi kurikulum.
3. Pelaksanaan pengembangan kurikulum dalam mewujudkan pendidikan bermutu di MIN 1 Purbalingga dilakukan melalui kegiatan pra instruksional, instruksional (inti/isi) dan tindak lanjut/evaluasi. Kurikulum yang telah dikembangkan diimplementasikan dengan mengacu pada kurikulum yang telah dikembangkan.
4. Pengontrolan pengembangan kurikulum dalam mewujudkan pendidikan bermutu di MIN 1 Purbalingga dilaksanakan melalui kegiatan pengawasan dan evaluasi. Pengawasan dilakukan oleh Kepala Madrasah secara langsung, inspeksi mendadak (sidak), dan pengarahan secara berkala, berkelanjutan, dan menyeluruh. Adapun kegiatan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh dewan guru melalui ujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofir dan Muhaimin. (1993). *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, Solo: Ramadhani.
- Agus Sabardi. (2008). *Manajemen Pengantar*, Yogyakarta: Unit dan Percetakan STIMYKPN.
- A. Hamid Syarif. (1993). *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Bina Ilmu.

- Alfiatu Solikah. (2014). *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan. Jurnal Didaktika Religia*, Vol.2, No.1.
- Bedjo Siswanto. (2007). *Manajemen tenaga kerja*. Bandung: Sinar Baru.
- Cepi Syafruddin Abdul Jabar. (2011). Pencapaian Keunggulan pada SMA Negeri dan Swasta Berkategori Unggul di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.12, No.2.
- Certo, S. C. & Certo, S. T. (2012). *Modern management: Concepts and skills*. (12th ed.). Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- David Pratt. (2000). *Education Design And Development*, New York: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Din Wahyudin. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eliyanto. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Pendidikan*. Yogyakarta: Prodi MPI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hendyat Soetopo dan Wasti Soemanto. (1995). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara.
- Husaini Usman. (2011). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (3rd ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2012). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. (3rd ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Michael Armstrong. (2009). *Armstrong's handbook of management and leadership: A guide to managing for result*. (2nd ed). London and Philadelphia: Kogan Page.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Oemar Hamalik. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2006). *Manajemen pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Subandiyah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim. (2010). *Otonomi manajemen sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sufyarma. (2004). *Kapita selekta manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- T. Hani Handoko. (2001). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Umiarso dan Imam Gojali. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wahyudi. (2009). Budaya Sekolah Unggul. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, Vol.7, No.2.
- Yusra. (2015). Implementasi Manajemen Sekolah Unggulan di Indonesia. *Jurnal pendidikan*, Vol.1, Vol.1.
- Zainal Arifin. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- _____. (2012). *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.